



## ALLAMAH MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I: STUDI TOKOH DAN PEMIKIRAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN SEJARAH

Karjo<sup>1</sup>, Imam Fathoni<sup>2</sup>, Rohim Habibi<sup>3\*</sup>

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

Email: [luthfiqbal95805@gmail.com](mailto:luthfiqbal95805@gmail.com), [habib.rohim83@gmail.com](mailto:habib.rohim83@gmail.com)

Dalam kajian Islam, diantara pembahasan yang menarik adalah tentang studi tokoh dan pemikirannya. Membahas biografi seperti menyelami lautan yang dalam dan luas. Menjadi menarik sebab pemikiran para tokoh, apalagi klasik, selalu mampu melintasi batas ruang dan waktu. Seperti halnya Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i. Cara pandangannya terhadap teks Al-Qur'an berbeda dengan keumuman kaum Syiah. Metodologi Tafsir Al Qur'an yang dipakai tidak sebatas *bil ma'tsur*, *bil ra'yi* tetapi juga banyak mengambil pendapat para ulama. Hasil kajiannya terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan metodologi berbeda kemudian menghasilkan fatwa tentang *taqiyyah* kaum Syiah. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, pemaparan analisisnya bersifat deskriptif dan kritis. Objek formalnya yaitu studi pemikiran tokoh, sementara objek materialnya yaitu karya-karya penting dan terkenal dari Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i atau buku-buku yang membahas tentang tokoh dan pemikiran.

**Kata Kunci:** *Studi Tokoh dan Pemikiran, Pendekatan Sejarah, Allamah Thabathaba'i*

### A. PENDAHULUAN

Dalam kajian Islam, diantara pembahasan yang menarik adalah tentang studi tokoh dan pemikirannya. Membahas biografi seperti menyelami lautan yang dalam dan luas. Penulis harus membaca dan mengkaji dari bermacam sudut dan referensi. Mulai riwayat hidup sampai kontribusi pemikiran. Menjadi menarik sebab pemikiran para tokoh, apalagi klasik, selalu mampu melintasi batas ruang dan waktu. Seperti halnya Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i.

Kedalaman ilmu serta kemampuan laduni menjadikan beliau guru spiritual

bagi seantero Persia, bahkan dunia. Imam besar Syi'ah asal Tabriz ini merupakan tokoh pluralisme agama. Cara pandangannya terhadap teks Al-Qur'an berbeda dengan keumuman kaum Syiah. Metodologi Tafsir Al-Qur'an yang dipakai tidak sebatas *bil ma'tsur*, *bil ra'yi* tetapi juga banyak mengambil pendapat para ulama. Hasil kajiannya terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan metodologi berbeda kemudian menghasilkan fatwa tentang *taqiyyah* kaum Syiah. Dan lagi, ketika menafsiri Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 62. Pendapatnya, bahwa siapapun (beragama apapun) jika beriman



kepada Allah SWT, maka akan mendapatkan kebahagiaan dihari akhir. Inilah sikap pluralis dari sosok ulama Syiah yang agung, Allamah Thabathaba'i.

Pemahaman yang dalam tentang Al-Qur'an kemudian menghasilkan karya monumental yaitu Tafsir Al Mizan, 20 Jilid. Tafsir yang kemudian banyak dirujuk oleh para mufasir lain. Di Indonesia muncul nama Quraish Shihab. Ia menjadikan Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i sebagai salah satu rujukan pada saat membuat karya Tafsir Al Misbah.

Penelitian ini mengangkat sosok Allamah Thabathaba'i secara mendalam, mulai dari riwayat hidup, sosio-politik, karya tokoh, kontribusi pemikiran serta pengaruh pemikiran terhadap tokoh lain.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, pemaparan analisisnya bersifat deskriptif dan kritis. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu simak dengan teknik catat. Objek formalnya yaitu studi pemikiran tokoh, sementara objek materialnya yaitu karya-karya penting dan terkenal dari Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i atau buku-buku yang membahas tentang tokoh dan pemikiran.

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah Bagaimana Biografi Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i?

Apasajakah Karya-karya Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i? Bagaimana Pemikiran Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i? dan Bagaimana Pengaruh Pemikiran Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i?

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Allamah Thabathaba'i

Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i atau Thabathaba'i lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H dengan nama Thabathaba'i At-Tabrizi al-Qadhi di desa Shadegan (Profinsi Tabriz) dalam satu keluarga Sayyid (Keturunan Nabi Muhammad Jalur Ja'far Shadiq). Thabathaba'i lahir dan dididik dalam lingkungan ulama dan religius. Sebelum ayahnya wafat, Thabathaba'i memperoleh pendidikan langsung dari Ayah dan kerabatnya. Namun setelah Ayahnya wafat, Ia dididik oleh guru privat yang datang ke rumah untuk mengajar bahasa Parsi dan Ushuluddin (Nasr, 1989: 28).

Menurut Rosihon Anwar (2010: 28) pada tahun 1344 H Ia melanjutkan Studi tentang Al-Qur'an dan pelajaran agama lain di kota Tabriz. Selama 7 tahun Ia belajar Bahasa Arab dan mengkaji ajaran agama dan teks klasik Islam. Setelah selesai tingkat pelajaran awal pada tahun 1344 H Ia hijrah ke Hauzah Najaf untuk melanjutkan pendidikan.



Dalam bidang ilmu tekstual Ia berguru pada Ayatullah Hujjat Khuh Kamari di Najaf Al Asyraf. Berguru juga dengan Ayatullah Muhammad Husain Isfahani (putra Syaikhul Islam Al Mirza Abdurrahim) hingga mencapai mujtahid sempurna. Ia telah mencapai tingkat ilmu makrifat (Jamal, 2011: 205). Gelar Al Allamah artinya yang sangat pandai disematkan padanya oleh para cendekiawan dan orang pada zamannya.

Keduanya ini bersama Asy Syaikh Dhiyauddin (putra Maula Muhammad) Iraqi sangat dihormati di dunia Syiah. Mereka termasuk di antara ulama-ulama paling menonjol bukan saja di bidang yurispensi Syiah dan prinsip-prinsip dasar yurispensi, namun juga dalam studi Islam (Husti, 2015: 61).

Sedangkan gurunya dalam bidang matematika tradisional adalah Sayyid Abul Qasim Khunsari. Dari hasil belajar dengan gurunya inilah Thabathaba'i menulis buku tentang beberapa topik matematika tinggi yang memuat teori-teori khusus dari gurunya. Serta bidang ilmu aqliyah Thabathaba'i mempelajari filsafat dan metafisika Islam. Ia dibimbing oleh Sayyid Husain Badkuba'i (Husti, 2015: 62).

Dalam menelaah karya-karya para pendahulu seperti Asy Syifa karya Ibn

Sina, Al Asfar Al Arbah karya Mulla Shaddra dan Tamhid al-Qawa'id karya Ibnu Kurkah di bawah bimbingan Sayyid Husain Badkuba'i. Selain itu, Ia juga menjadi murid dua Ulama besar Teheran saat itu, Yaitu Sayyid Abul Hasan Jelwah dan Agha Ali Mudarris Zununi. (Thabathaba'i. terj. Malik dan Ilyas, 1989: 6).

Pada tahun 1314 H/1934 M, Allamah Thabathaba'i kembali ke Tibriz dan tinggal di kota itu selama beberapa tahun dan mengajar di sejumlah sekolah. Di kota ini, selain Thabathaba'i mengajar, ia juga melakukan aktifitas dalam bidang pertanian. Dalam masa ini, Ia merasakan bahwa Ia berada pada masa kekeringan ruhani disebabkan waktunya banyak tersita untuk melakukan kegiatan-kegiatan pertanian sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan perenungan dan terlibat dalam kehidupan keilmuan (Esposito, 2002: 38).

Kemudian pada Perang Dunia II ketika banyak penduduk Rusia pindah tempat ke Persia, Thabathaba'i pindah dari kota Tibriz ke kota Qum pada tahun 1324 H/1945 M. Di kota ini, Thabathaba'i kembali menemukan dunia keilmuannya karena pada saat itu kota Qum menjadi pusat keagamaan di Persia. Dengan gayanya



yang tidak banyak bicara dan sederhana, Thabathaba'i mulai mengajar di kota ini dengan menitik beratkan pada tafsir Qur'an dan filsafat serta teosofi Islam tradisional (Anwar, 2010: 31).

Setelah Perang Dunia II, ketika Marxisme (ajaran Karl Marx) menjadi idola sebagian kalangan generasi muda di Teheran, Thabathaba'i adalah satu-satunya ulama yang berusaha dengan sangat seksama mempelajari filsafat komunisme dan memberikan jawaban terhadap materialisme dialektik dengan pandangan tradisional (Husti, 2015: 63). Dari usaha memadukan pandangan filsafat komunisme dengan pandangan tradisional, kemudian lahirlah karya terbesar Thabathaba'i yaitu *Ushul-i Falsafah wa Rawisiy-i Rialism* (prinsip-prinsip filsafat dan metode realisme). Dalam hal ini ia membela filsafat realisme dalam pengertian tradisional. Thabathaba'i juga melatih sejumlah muridnya dengan pendidikan modern untuk lebih dapat mempelajari ilmu pengetahuan secara lebih baik dan sistematis (Thabathaba'i, terj. Malik dan Ilyas, 1989: 8-9).

Thabathaba'i wafat pada tanggal 15 November 1981 di kota Qum dan dimakamkan disana, setelah lama dirundung sakit. Ratusan ribu orang termasuk para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh pejuang keagamaan

menghadiri pemakamannya. (Jamal, 2011: 205). Sejak wafatnya, Ia sangat dihormati di Iran. Sebuah Universitas diberi nama seperti namanya, dan karya-karyanya terus memperoleh popularitas besar. Tulisan-tulisannya semakin banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan Ia pun pada abad ini dikenal di seluruh dunia Islam sebagai salah seorang tokoh intelektual dan spiritual, bukan hanya dari Syi'ah, melainkan Islam secara keseluruhan (Anwar, 2010: 36).

## 2. Karya-karya Thabathaba'i

Thabathaba'i tergolong di antara para pemikir muslim yang sangat produktif. Karyanya mulai dari buku, artikel, makalah, dan sebagainya. Buku-bukunya pun banyak yang dialih-bahasakan. Diantara karya-karya Thabathaba'i adalah sebagai berikut:

- a. *Ushul Al-Falsafah*/Prinsip-prinsip filsafat (metode Realisme). Terdiri dari lima jilid dengan menggunakan bahasa Persia.
- b. *Al-I'dad Al-Awwaliyyah*/ilmu matematika. Dalam karyanya ini, Thabathaba'i menjelaskan hitungan mulai 1 sampai 10.000 dengan pendekatan matematis tertentu.
- c. *Bidayah Al-Hikmah fi Al-Falsafah* dan *Nihayah Al-Hikmah fi Al-Falsafah* (Bahasa Arab). Kedua buku ini berisi diskursus yang selama ini diperdebatkan para teolog dan filsuf, seperti persoalan dzat, wujud,



- jauhar, 'ardh, maddah, mahiyah, 'aql, dan wahy.
- d. *Hasyiyah bar Asfar*/Anotasi untuk kitab *Al-Asfar* (filsafat) karya filosof al-Syairazi atau Mulla Sadra (Bahasa Persia). Buku ini merupakan catatan pinggir terhadap edisi baru buku *Asfar* karya Mulla Sadra. Terdiri dari tujuh jilid.
- e. Anotasi untuk kitab *Ushul Al-Kafi* karya Al-Kulaini.
- f. Anotasi untuk kitab *Bihar Al-Anwar* karya Muhammad Baqir Al-Majlisi.
- g. Anotasi untuk kitab *Al-Kifayah* (Ushul Fiqh) karya Syaikh Muhammad Kazhim Al Kharrasani (Bahasa Persia).
- h. *Al-Rasail Al-Tauhidyyah*. Buku ini merupakan kumpulan risalah/makalah yang ditulis Thabathaba'i sendiri. Diantaranya adalah (a) *Risalah fi Al-Tauhid*, (b) *Risalah fi Al-Asma wa Al-Shifat*, (c) *Risalah Al-Wasaith*, (d) *Risalah fi Al-Insan Qabl Al-Dunya*, (e) *Risalah fi Al-Insan fi Al-Dunya*, dan (f) *Risalah fi Al-Insan Ba'd Al-Dunya*.
- i. Kitab *Al-Insan*. Buku ini tidak jauh dari buku *Al-Risail Al-Tauhidyyah*.
- j. *Al-Syi'ah fi Al-Islam/Syi'ah* dalam Islam. Buku ini menjelaskan bangunan ajaran-ajaran Syi'ah secara komprehensif.
- k. *'Ali wa Falsafah Al-Ilahiyyah/'* Ali dan Filsafat Ketuhanan. Buku ini berisi tentang berbagai argumentasi yang menjelaskan keimanan 'Ali Ibn Abi Thalib beserta keistimewaan yang dimilikinya.
- l. *Al-Qur'an fi Al-Islam/Al-Qur'an* dalam Islam. Buku ini berbicara mengenai kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang universal dan komprehensif. Berbicara pula tentang pandangan materialistic yang menolak keterutusan para Rasul dan Nabi.
- m. *Mushahabat ba Ustadz Qurban*/Wawancara-wawancara tahun 1960-1961 dengan Profesor Henry Corbin (seorang tokoh orientalis Perancis yang khusus meneliti Syi'ah Dua Belas).
- n. *Al-Mar'ah fi Al-Islam/Wanita* di dalam Islam. berisi uraian tentang wanita dalam sekat-sekat sejarah, terutama perilaku buruk yang diterimanya pada abad pertengahan.
- o. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Diterbitkan dalam 20 jilid, terdiri dari 8.041 halaman.
- p. *Sunan Al-Nabi/Sunnah-Sunnah Nabi*. Baru-baru ini diterbitkan dalam 400 halaman dengan disertai terjemahan dan kajian oleh Muhammad Hadi Feqh.
- q. *Risalah fi Al-Wilayah*/Risalah tentang Wilayah. Makalah ini berupaya menjelaskan konsep wilayah dalam Syi'ah dengan berbagai argumentasinya, baik naqliyah maupun aqliyah. (Anwar, 2010: 41 - 46).

### 3. Pemikiran Thabathaba'i

#### a. Tentang *Taqiyyah*

Konsep *taqiyyah* dalam kajian para pakar Islam menjadi khilafiyah dikalangan mereka. *Taqiyyah* ialah menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya ada dalam jiwa atau batin mereka. *Taqiyyah* menurut imam Syi'ah termasuk rukun iman dengan mengatakan "*At Taqiyyatu min diinii wa diini abaa'ii*" (Zhahiri, 1984: 184). Menurut Ali Syariati (t.th.: 67), *taqiyyah* adalah menyembunyikan, dan berhati-hati dalam masalah-masalah agama disebabkan adanya larangan-larangan atas kebebasan beragama dan beribadah oleh rezim penguasa tiranis dan zalim.

Dalam doktrin Syi'ah, *taqiyyah* mempunyai dua doktrin. Tujuan pertama adalah memelihara perasan solidaritas diantara kaum muslim, dan kedua melanjutkan perjuangan melawan penindasan (Husti, 2015: 86).

Menurut Fuad Muhammad Fahrudin (1999: 27), *taqiyyah* sebenarnya satu taktik perlindungan diri dari bahaya yang dihadapi dan dikhawatirkan. Tetapi di dalam soal ini terdapat nifak yakni menyembunyikan sesuatu kepentingan dan melahirkan suatu

kepentingan lain dengan maksud menipu dan mencari kesempatan untuk menikam musuh dari belakang dan membinasakan lawan dengan cara yang tidak jujur. Padahal untuk menghadapi kemungkaran Nabi memberikan penjelasan dalam hadisnya:

من رأى منكم منكراً، فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان

"Jika kalian melihat kemungkaran hendaklah kalian ubah dengan tangan. Kalau tidak sanggup, maka dengan lidah, walaupun tidak sanggup juga, maka dengan hati, itu adalah iman yang paling lemah" (al-Ja'fi, t.th.: 271).

Dalam konteks ini Hamka (2015: 145) mendukung konsep *taqiyyah*, bahkan ia membelanya dengan mengatakan bahwa orang yang tidak memahami ajaran Islam menyamakan setiap sikap *taqiyah* dengan munafik, padahal munafik ialah bermulut manis, bersikap lembut dan tersenyum-senyum dalam menyembunyikan pendirian yang salah, yang kufur. Sebagian munafik mengakui dihadapan Rasulullah bahwa mereka telah percaya bahwa ia memang utusan Allah, padahal hati mereka tidak mengakui. Walaupun yang mereka



ISSN : 2985-5233

katakan benar, kalau kata yang benar itu tidak dari hati, mereka tetap berdusta, itulah orang yang munafik.

Lebih lanjut Hamka (2015: 146) mengatakan, *taqiyyah* bukanlah sikap lemah dari sikap Islam terhadap musuh, tetapi *taqiyah* merupakan siasat yang terencana. Oleh karena itu mazhab Syi'ah adalah mazhab politik yang banyak sekali mempunyai rencana-rencana rahasia, yang baru diketahui oleh musuh-musuhnya setelah musuh itu menghadapi kenyataan.

Adapun dalam memberikan konsep *taqiyyah* Thabathaba'i berbeda dengan para pakar Islam yang telah dipaparkan di atas. Ada beberapa ayat penting yang dijadikan oleh Thabathaba'i untuk menjelaskan konsep tentang *taqiyyah* sebagaimana ditegaskan dalam surat Ali Imran ayat 28 :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ  
الْمُؤْمِنِينَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي  
شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ  
نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali, dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari

*pertolongan Allah SWT kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah SWT memperingatkan kamu terhadap diri(siksa)Nya. Dan hanya kepada Allah SWT kembali (mu)" (Depag RI, 1989: 76)..*

Kata *aulia'* di sini merupakan jamak dari kata wali (penguasa/pemimpin) dari suatu wilayah yang menguasai pemerintahan dan berkewajiban melindungi warga dan masyarakat beserta harta mereka. Dan mengambil orang kafir sebagai seorang wali yang mengurus segala urusan ketatanegaraan dilarang, karena terkait erat dengan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka serta akhlak mereka yang kurang dapat dipertanggungjawabkan terutama dalam hal mentasarufkan harta pemerintahan. Oleh sebab itu Allah memberikan penegasan bahwa hanya orang mukminlah yang patut untuk memegang amanat kekuasaan (Thabathaba'i, t.th.: 176).

Demikian ini harus dilakukan karena orang-orang kafir itu sama halnya dengan orang Yahudi dan Nasrani, dimana mereka selalu berjibaku, saling tolong menolong untuk meruntuhkan Islam (Thabathaba'I, t.th: 176).



ISSN : 2985-5233

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 51 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى  
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ  
مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpinmu. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim" (Depag RI, 1989:164).

Selain itu terdapat pula pernyataan Allah SWT dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil musuhku dan musuhmu sebagai teman-teman setia/ wali (pemimpin)..." (Depag RI, 1989: 922).

Menurut Thabathaba'i (t.th., 176), beberapa ayat di atas merupakan ayat-ayat yang mempunyai kedudukan yang sama, dimana satu sama lain saling terkait. Bahkan ayat-ayat tersebut satu dengan yang lain menjadi dalil hukum serta illat yang memperkuat

yang lain. Hal ini terjadi karena perbedaan yang ada di antara sifat orang-orang kafir dengan sifat orang mukmin. Sehingga apa bila ada orang mukmin yang menjadikan orang kafir sebagai wali, maka Allah tidak akan bertanggung jawab terhadap bencana yang akan menimpa pada dirinya. Kecuali orang-orang yang berbuat demikian itu karena sebuah siasat. Karena siasat taqiyyah itu hanya mengakui sebuah kekuasaan musuh itu secara dhahir saja, sedangkan hakekatnya tidak percaya.

Taqiyyah dalam perspektif ini adalah upaya mencari perlindungan karena sangat takut jika ia mengatakan yang sebenarnya mengakibatkan hancurnya agama dan kepercayaannya. Jadi perasaan takut demikian ini yang menjadikannya membuat siasat taqiyyah. Dan hal ini dibenarkan oleh agama, karena sesungguhnya agama melihat bahwa perasan takut atau perasan cinta itu merupakan dua persoalan yang ada dalam hati, sehingga tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam hatinya kecuali Allah (Thabathaba'i, t.th: 177).

Ayat tersebut diatas menjadi dalil yang nyata atas



diperbolehkannya Taqiyyah sebagaimana yang terjadi pada kisah Amar bin Yasir yang ditangkap oleh kaum musyrikin, kemudian mereka menyiksanya. Karena tidak kuat menahan siksaan maka Amar melakukan sebagian dari apa yang dikehendaki oleh kaum kafir. Tindakan demikian ini kemudian dilaporkan kepada Rasulullah, maka ia menanggapi: "Bagaimana perasanmu?" Amar menjawab, "Hatiku tetap mantap dalam keimanan". Nabi bersabda: "Jika mereka kembali menyiksamu, lakukanlah apa yang telah kamu lakukan" (Republika, 11 Juli 2011).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 106 yang berbunyi:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Barang siapa kafir kepada Allah SWT sesudah ia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah SWT), kecuali orang-orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah SWT menyimpannya dan baginya azab yang besar" (Depag RI, 1989: 410).

## b. Tentang Pluralisme dalam Agama

Pendapat Thabathaba'i mengenai balasan kebaikan bagi orang-orang non-Islam berbeda dengan ulama lain. Beliau mengutip riwayat dan pendapat para mufassir lain ketika memberi tafsir pada Surat Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ

أُجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka benar-benar beriman kepada Allah SWT, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran di antara mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (Depag RI, 1989: 15).

Thabathaba'i (Vol. 1, 1995: 193) mengutip sebuah riwayat yang terdapat dalam kitab *al-Dur al-Mantsur*, karya al-Suyuthi bahwa ayat di atas memiliki setting historis (asbab al-nuzul) tersendiri. Yaitu sebuah kisah yang diriwayatkan dari Salman al-Farisi bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang posisi ahli kitab yang hidup bersamanya, kelak di akhirat? Kemudian ia



ISSN : 2985-5233

menuturkan tentang ritual ibadahnya . Lalu turunlah ayat di atas. Ia menjelaskan ayat di atas dengan menyatakan bahwa pengulangan kata iman (من آمن) adalah sebuah sifat yang hakiki. Yakni kebahagiaan yang dijanjikan oleh ayat di atas tidak diharuskan beragama Islam, orang-orang Yahudi dan Nashrani. Melainkan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, hari akhir, dan berbuat kebaikan.

Sementara Imam al-Qurthubi (t.th.: 394) mengutip pendapat dari Ibnu Abbas bahwa ayat di atas telah dinasakh dengan ayat 85 Surat Al Imran, yang berbunyi:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

*“Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima”* (Depag RI, 1989: 86).

Dilain pihak, Zamakhsyari (t.th.: 137) dalam Tafsir al-Kasyafnya memberikan komentar atas ayat di atas dengan menyatakan bahwa orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah, akan selamat sekiranya mereka beriman kepada Allah SWT, Hari Akhir, dan beramal shaleh serta masuk Islam dengan tulus.

Dari ketiga pendapat para mufassir di atas setidaknya bisa dianalisa lebih mendalam bahwa

perbedaan pendapat antara Thabathaba'i dengan al-Qurthubi adalah berangkat dari permasalahan naskh. Bagi Thabathaba'i, naskh dalam ayat ini tidak terjadi, karena naskh hanya berkaitan dengan masalah hukum, bukan dalam masalah ancaman dan janji sebagaimana ayat di atas. Sementara bagi al-Qurthubi, naskh bisa dilakukan dalam wilayah non hukum. Sedangkan pendapat al-Zamakhsyari bermula dari redaksi kewajiban beriman kepada Allah SWT dipahami bahwa secara implisit ayat itu bermakna keharusan masuk Islam.

#### 4. Konteks Sosio-Politik

Thabathaba'i hidup pada tahun 1892-1981 M. Ini menunjukkan bahwa ia hidup pada masa kekuasaan dua dinasti, yaitu Dinasti Qajar khususnya penguasa rezim Mudhaffarudin (1847-1985). Apalagi dibawah kekuasaan Dinasti Pahlevi yang bekerja sama dengan dunia luar khususnya Inggris dan sekutunya dengan menginjak-injak harga diri bangsa Iran apalagi mereka melanggengkan kekuasaannya dengan mengatasnamakan ahlul bait (Husti, 2015: 88).

Para ulama Syiah menuntut perubahan-perubahan konstitusional yang dikenal dengan sebutan “Revolusi



ISSN : 2985-5233

Konstitusional” (1906-1911). Usaha yang paling vital bukan untuk menysahkan sistem itu melainkan untuk meminimalkan derajat ketidaksahan sistem politik tersebut, karena tidak mungkin ada keabsahan dengan ghaibnya imam dua belas. Usaha tersebut merupakan alat konstitusi untuk menjaga derajat ketidakabsahan dalam batas-batas yang bisa diterima. Begitulah situasi dalam pemikiran politik Syi’ah (Thabathaba’i, terj. Malik dan Ilyas, 1989: 7).

Kemudian yang menjadi polemik saat itu adalah bagaimana bentuk kepemimpinan dan siapakah orangnya. Ditengah berkecamuknya politik tersebut datanglah Imam Khomaeni dari pengasingannya, Perancis. Maka dengan melihat kredibilitas, kapasitas keilmuan dan kema’rifatannya serta integritasnya, para ulama’ Syi’ah mengangkatnya Nabi Imam (pengganti imam) dari ghaibnya imam dua belas, namun lama-kelamaan kata Nabi dihilangkan kemudian yang asli disebut Nabi Imam Khomaeni menjadi Khomaeni. Keluarganya yang asli dari Iran selama beberapa generasi. Dia sendiri adalah Sayyid (keturunan Nabi). (Anwar, 2010: 3 - 5)

Perjuangan Imam Khomaeni sangatlah panjang dan melalui berbagai macam cara, separo ceramah-ceramah, menulis bulletin dan

menyurati para pejabat saat itu sebagai bentuk nasehat dan kritik yang membangun, akan tetapi sampai pada akhirnya seruan Imam Khomaeni tersebut dianggap angin lalu sehingga ia menggagas sebuah revolusi yang pada waktunya kemudian meletus sebagai revolusi Iran pada tahun 1979 yang oleh banyak kalangan disebut sebagai revolusi Islam yaitu gerakan perlawanan rakyat secara massal yang dipimpin oleh kalangan para ulama (Jamal, 2011: 209).

## 5. Pengaruh Pemikiran Thabathaba’i

Sejak kedatangannya di Qum, Allamah Thabathaba’i dengan tak kenal lelah terus berupaya untuk menyampaikan hikmah dan pesan intelektual Islam kepada tiga kelompok murid: kepada sejumlah besar murid-murid tradisional di Qum yang sekarang tersebar di seantero Persia dan sampai ke daerah-daerah lain; kepada sekelompok murid terpilih yang diajarnya ma’rifat dan tasawuf pada suatu lingkaran yang lebih akrab, dan yang bisa bertemu pada hari Kamis malam di rumahnya atau di rumah-rumah privat lainnya; dan juga kepada sekelompok orang Persia yang mempunyai latar belakang pendidikan modern dan kadang-kadang juga orang-orang non-Persia yang ditemuinya di Teheran.



Dengan demikian Allamah Thabathaba'i telah memberikan yang amat besar, baik dalam daur tradisional maupun modern, di Persia. Banyak murid tradisionalnya yang termasuk dalam kelompok ulama telah mencoba untuk mengikuti teladannya. Diantara muridnya adalah Sayyid Jalal al-Din Asytiyani dari Universitas Masyhad dan Murthada Mutahhari dari Universitas Teheran. (Anwar, 2010 : 51)

Di Indonesia pengaruh Allamah Thabathaba'i juga terasa pada tokoh Quraish Shihad pengarang Tafsir Al Misbah. Hal ini menjadi kontroversial sebab Allamah Thabathaba'i merupakan tokoh Syi'ah yang memiliki perbedaan mendalam dengan ajaran Sunni. (Jamal, 2011: 203)

#### D. KESIMPULAN

Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i tokoh besar Islam, lahir di Tabriz (Iran), tahun 1903 M. Generasi empat belas dari keluarga Nabi Muhammad. Pada usia 20 belajar di Universitas Najaf (Irak) dan berguru pada Syeikh Mirza Muhammad Husain Na'ini dan Syeikh Muhammad Husain Isfahany. Ia juga mendalami ilmu ma'rifat pada seorang guru yaitu Mirza Ali Qadhi. Bersama gurunya ini, ia mempelajari Fushush Al Hikam, karya *masterpiece* Ibn Arabi. Selain Ibn Arabi, Thabathaba'i juga mempelajari karya Mulla Sadra, al-Asfar.

Sekembalinya dari Irak, ia mengajar di Tabriz. Perang Dunia II memaksa dirinya pindah ke Qum sampai akhir hayat. Beliau termasuk tokoh yang produktif, banyak karya yang dihasilkan. Karya seperti Al-Qur'an fi al-Islam, Tafsir Al Mizan dll memiliki pengaruh sangat besar terhadap dunia Islam. Thabathaba'i menggunakan metode tafsir tahlili dengan pendekatan bil ma'tsur, bi ra'yi serta merujuk pada pendapat para ulama. Hal ini sangat tolak belakang dengan tradisi kaum Syi'ah. Metode inilah yang kemudian dirujuk tokoh mufasir Indonesia seperti Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah.

Pendapat Thabathaba'i mengenai konsep taqiyyah berbeda dengan ulama Syi'ah dan ulama lain. Ia mengutip ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar diperbolehkannya taqiyyah. Mengangkat non muslim sebagai wali atau pemimpin maka Allah SWT tidak bertanggungjawab atas adzab yang akan terjadi, kecuali mereka yang melakukan taqiyyah. Sebab taqiyyah pada prinsipnya adalah mengakui kekuasaan non muslim hanya sebatas dhohir, dan tidak pada bathin. Selain itu, mengenai pahala balasan atas kebaikan orang Yahudi dan Nasrani, Ia berpendapat bahwa siapapun yang melakukan kebaikan maka mendapat pahala di akhirat, meskipun ia Yahudi atau Nashrani. Ia mengutip pendapat As-Syuyuti dalam memberi penafsiran terhadap Surat Al Baqarah ayat 62, bahwa



ayat tersebut memiliki setting historis (Asbab an-Nuzul) tersendiri. Pendapatnya berbeda dengan Al-Qurthubi dan Zamakhsyari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Syari'ati. t.th. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Bandung : Mizan.
- Bukhari Al-Ja'fi. *Shahih Bukhari*. Semarang: Toha Putera, tth.
- Depag RI, (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Fachruddin Mohd Fuad. (1999). *Syi'ah Suatu Pengamatan Kritis*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Bandung: Gema Insani Pers.
- Ikhsan Ilahi Zhahiri. (1984). *Syiah dan Sunnah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ilyas Husti. (2015). "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i". *Jurnal Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. XIV (1): 56-99.
- J.L. Esposito. (2002). *Eksiklopedi Dunia Islam Modern*. Bandung. PT. Mizan.
- Khairunnas Jamal. (2011). "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i Dalam Tafsir Al Misbah". *Jurnal Ushuluddin*. XVII (2): 202-213.
- Qurthubi, t.th. *Jami Al-Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, Vol 1.
- Rosihon Anwar. (2010). *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Sayyed Husain Nasr. (1989). *Pengantar dalam "Allamah Muhammad Husain*

*Thabathaba'i, Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya*. terj. Djohan Efendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Thabathaba'i. (1989). *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. Malik dan Ilyas. Bandung: PT. Mizan.
- Thabthaba'i. (1989). *Islam Syi'ah, Asal-Usul Dan Perkembangan*. terj. Muhammad Satori. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Thabathabai. (1991). *Tafsir Al Mizan: Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan*. Jakarta: CV Firdaus.
- Thabathaba'i, (1995). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Qum: Muassasah al-Nasr al-Islami. Cet 8. Vol. 1.
- Zamakhsyari, t.th. *Al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Vol.1.